

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi komponen penting di dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah hal yang penting dan menjadi kekuatan masa depan, karena merupakan alat perubahan yang ampuh (Morin, 2005, hal. 9). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Setiap manusia pasti memperoleh pendidikan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Namun dalam perkembangannya, masih terdapat banyak masalah di dalam pendidikan, padahal keberhasilan pendidikan menjadi ujung tombak suatu negara, tertinggal atau majunya sebuah negara sangat tergantung kondisi pendidikannya. Semakin berkembangnya pendidikan di suatu negara, maka akan semakin besar dan majulah negara tersebut (Isjoni, 2006, hal. 21). Tenaga utama penggerak pembangunan nasional di dalam suatu negara adalah produk pendidikan, (Ali, 2009, hal. 1) untuk itu keberhasilan pendidikan menjadi sorotan utama untuk menunjang kemajuan suatu negara.

Faktor terpenting dalam pencapaian keberhasilan pendidikan terletak pada proses pembelajaran yang melibatkan pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Guru diharapkan tidak hanya mampu membagikan ilmunya kepada para siswa, tetapi juga harus mampu mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif di dalam belajar, sehingga tercapai hasil belajar yang diharapkan. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan penuntun. Guru sebagai fasilitator mampu memfasilitasi setiap siswanya dengan baik, seperti Yesus yang telah memfasilitasi murid-muridnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang terarah dan melalui kesaksian-kesaksian-Nya agar murid-murid memahami pengajaran-Nya (Van Brummelen, 2009, hal. 36-37). Yesus tidak hanya menyampaikan maksud dari pengajaran-Nya, tetapi Yesus mampu menuntun murid-murid-Nya untuk mengikuti cara hidup Yesus sesuai dengan pengajaran-Nya. Demikian juga Yesus memanggil guru untuk memimpin siswanya kepada jalan hikmat (Amsal 4: 11). Guru menuntun siswanya untuk mengembangkan potensi mereka dan menerapkan panggilan hidup mereka dengan cara yang lebih dalam dan sungguh-sungguh. Selain itu, guru membantu siswa menjadi mampu dalam berpikir dengan tajam, bertanggung jawab dan menjadi siswa yang tanggap (Van Brummelen, 2008, hal. 9). Guru sebagai fasilitator dan penuntun juga membantu siswa untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menyenangkan pada semua mata pelajaran, khususnya untuk mata pelajaran yang dianggap sulit oleh para siswa, terutama matematika.

Permendiknas RI No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (Depdiknas 2006, hal. 6) memaparkan bahwa matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia, oleh karena itu matematika sangat penting diberikan kepada peserta didik karena berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan sehari-hari. Tetapi pada kenyataannya banyak di antara peserta didik yang tidak menyukai mata pelajaran matematika. Secara umum siswa masih memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, rumit dan membosankan. Strategi yang diterapkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa pada umumnya masih menempatkan siswa sebagai penerima. Berkaitan dengan hal itu Sudjana (2009, hal. 13) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan guru selama ini masih dilakukan dengan cara konvensional, yaitu penyampaian materi secara ceramah dan cenderung terjadi searah, sehingga hanya guru yang terlihat aktif sementara itu siswa dipandang sebagai orang yang belum mengetahui apapun dan hanya menerima materi dari guru saja, maka dari itu pembelajaran menjadi monoton dan siswa tidak aktif dan disertai rendahnya hasil belajar siswa dalam belajar matematika. Selain itu jika dilihat karakteristik setiap siswa di dalam kelas berbeda-beda. Adanya perbedaan yang terdapat di dalam kelas juga berpengaruh pada respons mereka ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada siswa yang berespons dengan peran aktifnya ketika proses pembelajaran, tetapi ada pula yang tingkat keaktifannya sangat lemah. Lemahnya tingkat keaktifan

siswa inilah yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Dari permasalahan tersebut sudah saatnya guru membuka pola pemikiran yang baru dalam proses pembelajaran di dalam kelas, terutama pada pembelajaran matematika. Banyak siswa yang memiliki paradigma bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit, membingungkan, rumit dan membosankan. Paradigma seperti itu memang sulit untuk diubah, tetapi inilah bagian guru untuk membuka pola pikir baru tentang matematika yang dianggap sulit, membingungkan, rumit dan membosankan menjadi sesuatu yang menyenangkan ketika dipelajari, sehingga langkah ini dapat memicu keaktifan siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Masalah rendahnya keaktifan siswa dan hasil belajar siswa juga dialami oleh siswa kelas VII B Sekolah X pada pelajaran matematika. Dalam observasi yang dilakukan penulis saat pembelajaran matematika terlihat banyak siswa yang kurang aktif ketika diberikan kesempatan bertanya atau berpendapat. Mereka cenderung diam dan tidak memberikan respons (lihat lampiran A. 1 lembar observasi pra siklus hal: A-4). Ketika ada siswa yang berpendapat biasanya didominasi dengan siswa yang memang memiliki kemampuan akademik yang tinggi. Tidak hanya dalam hal itu saja, tetapi permasalahan ini diikuti juga dengan rendahnya hasil belajar mereka, terbukti nilai sebagian besar siswa masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dari nilai yang diperoleh siswa pada tahap pra-siklus masih terdapat sebanyak kurang lebih 80% siswa yang mendapatkan nilai di

bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Dari 34 jumlah siswa di kelas VII B yang lulus kuis hanya 4 siswa. Rendahnya hasil belajar siswa ini juga dapat dilihat dari daftar nilai siswa yang menunjukkan hanya sebesar 52% yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) (lihat lampiran A. daftar nilai kelas VII-B, hal: A-7). Selain itu terlihat kesenjangan antara siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi dan yang lemah. Siswa juga lebih sering menerima pembelajaran dengan cara ceramah dan latihan individu, sehingga mereka kurang tertarik untuk terlibat aktif di dalamnya.

Peneliti berusaha memberikan solusi terhadap permasalahan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Metode *cooperative learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk belajar bekerjasama dan berkolaborasi terhadap siswa lainnya dalam kelompok kecil. Metode *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting, yaitu prestasi akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Arends, 2008, hal. 5). Lingkungan belajar untuk *cooperative learning* ditandai oleh proses yang demokratis dan peran aktif siswa dalam memutuskan segala yang seharusnya dipelajari dan bagaimana caranya (Arends, 2008, hal. 6). Ide penting dalam metode *cooperative learning* adalah mengajarkan siswa dalam keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi, sehingga akan mendorong keaktifan siswa di dalamnya. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa, karena dalam menyelesaikan

tugas, anggota kelompok dapat saling bekerja sama dan membantu memecahkannya, sehingga dengan keaktifan setiap anggota kelompoknya dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu metode *cooperative learning* adalah STAD (*Student Team Achievement Division*). Metode STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah metode yang membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil secara heterogen. Metode ini sangat sesuai untuk mendorong siswa berperan aktif di dalamnya, karena setiap siswa harus saling belajar dan berkolaborasi, sehingga dengan meningkatnya keaktifan siswa maka juga akan terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Arends (2008, hal.13) juga memaparkan di dalam bukunya yang berjudul *Learning to Teach*, bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di bidang akademik dan aktivitas siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diamati oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Stad (*Student Team Achievement Division*) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa pada Ranah Kognitif dalam Mata Pelajaran Matematika Kelas VII-B Sekolah X ”. Peneliti juga telah menganalisis permasalahan dari keaktifan dan hasil belajar siswa tersebut, dan mencoba memberikan solusi dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Jadi dengan memilih metode STAD (*Student Team Achievement Division*) ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa. Selain itu dengan

metode STAD (*Student Team Achievement Division*) ini juga diharapkan mampu mendorong setiap siswa berkolaborasi dan memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan peneliti, maka peneliti menyusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VII-B SMP X pada pelajaran Matematika?
2. Apakah metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa kelas VII-B SMP X pada pelajaran Matematika?
3. Bagaimana metode STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar ranah kognitif siswa kelas VII-B SMP X pada pelajaran Matematika?

## 1.3 Tujuan

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan/ mengetahui ada tidaknya peningkatan keaktifan siswa kelas VII-B SMP X pada pelajaran matematika dengan metode STAD (*Student Team Achievement Division*).

2. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar ranah kognitif siswa kelas VII-B SMP X pada pelajaran matematika dengan metode STAD (*Student Team Achievement Division*).
3. Untuk mengetahui cara dari penerapan model kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar ranah kognitif siswa kelas VII-B SMP X pada pelajaran matematika.

#### 1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti
  - a. Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang penerapan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa ranah kognitif.
  - b. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat menjadi suatu latihan bagi peneliti untuk memecahkan masalah dalam bidang pendidikan, sehingga ketika peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas berikutnya maka penelitian ini dapat menjadi modal.
  - c. Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam meningkatkan wawasan tentang alternatif metode pembelajaran sebagai calon guru di masa depan.
2. Manfaat bagi guru mata pelajaran matematika
  - a. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan guru mata pelajaran dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran



yang tepat untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa ranah kognitif.

b. Guru mata pelajaran matematika menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

3. Manfaat bagi siswa

a. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi siswa bahwa belajar di dalam kelompok sangat banyak manfaatnya.

b. Penelitian yang dilakukan ini bermanfaat untuk menjadikan siswa merasa lebih diperhatikan, diberikan kesempatan untuk bertukar pikiran dan mengeluarkan pendapat, sehingga mampu melatih siswa dalam meningkatkan keaktifan.

c. Siswa dapat memahami materi dengan mudah sehingga mampu meningkatkan hasil belajarnya.

4. Manfaat bagi sekolah

a. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa ranah kognitif terutama dalam pelajaran matematika dengan metode pembelajaran yang tepat, sehingga mampu memperbaiki mutu pendidikan di tingkat sekolah.

#### 1.5 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa ranah kognitif pada mata pelajaran matematika dengan model *cooperative learning* tipe STAD (*Student Team Achievement*

*Division*). Agar tidak terjadi perluasan masalah, maka dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan sebagai berikut:

1. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas VII-B SMP X tahun pelajaran 2015/ 2016.
2. Variabel hasil belajar siswa yang diteliti difokuskan pada level C1, C2 dan C3, yaitu mengingat, memahami dan mengaplikasikan.
3. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)
4. Materi yang diajarkan adalah persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel.

## 1.6 Penjelasan Istilah

### 1.6.1 STAD (*Student Team Achievement Division*)

Metode STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil. Pada metode pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) ini guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 5 siswa di setiap kelompoknya, yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan latar belakang berbeda jenis kelamin, ras, etnis, maupun kemampuannya (tinggi, sedang, rendah) (Trianto, 2007, hal. 52). Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menciptakan kondisi belajar yang *student center* karena mengacu pada belajar kelompok, sehingga guru berperan sebagai fasilitator dan motivator

bagi siswa. Setiap siswa bertanggungjawab atas pemahaman anggota kelompoknya. Siswa yang sudah menguasai materi pembelajaran diharapkan mampu membantu temannya yang belum menguasai, sehingga seluruh anggota diharapkan berperan aktif di dalam kegiatan belajar kelompok.

#### 1.6.2 Keaktifan Siswa

Siswa yang aktif adalah siswa yang terlibat secara intelektual dan emosional dalam kegiatan belajar (Ahmad dan Supriyono, 2004, hal.207), sehingga siswa memiliki minat untuk belajar. Keaktifan merupakan kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman 2001, hal. 98), dan di dalamnya terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru. Dengan keaktifan yang dimiliki siswa, maka dapat mendorong siswa melakukan kegiatan yang guru tetapkan di dalam kelas, dengan melibatkan pikiran dan perbuatan.

#### 1.6.3 Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif

Hasil belajar adalah indikator perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami proses belajar mengajar, dan cara pengungkapannya menggunakan suatu alat penilaian yang disusun guru, seperti tes evaluasi (Arifin, 2001, hal.47). Sudjana (2003, hal. 3) menambahkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotorik. Hasil belajar ranah kognitif meliputi kemampuan menguasai materi

pembelajaran yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual (*knowledge*). Ranah kognitif mencakup kategori mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). Di dalam pengukuran hasil belajar siswa ranah kognitif, dapat dilakukan dengan adanya tes atau kuis dengan menggunakan standar pencapaian ketuntasan yang telah ditentukan yaitu berupa KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

